

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Temuan**

Penelitian ini menggunakan kelas 4 di SD Alam Mutiara Umat Tulungagung, terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen untuk yang diberikan suatu perlakuan teknik *reinforcement* dan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak diberikan perlakuan, kedua kelompok tersebut adalah sebagai sampel penelitian ini. Jumlah keseluruhan untuk sampel yang diambil adalah 32 siswa yang diambil dengan cara acak (*random*), yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu 16 siswa untuk kelompok eksperimen dan 16 siswa untuk kelompok kontrol.

#### **B. Pengaruh Teknik *Reinforcement* untuk Meningkatkan Kemandirian Anak *Autis* di SD Alam Mutiara Umat Tulungagung**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti akan melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t-test pada SPSS 20,0. Pada uji t-test ini menggunakan nilai hasil pada post-test siswa. Pada uji t-test ini dilakukan dengan perhitungan SPSS 20.0 dengan hasil yang menunjukkan bahwa nilai signifikan pada tabel adalah 0,000. Berdasarkan kriteria menunjukkan bahwa  $P(0,000) < I(0,05)$ . Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, terlihat hasil analisis data dalam tabel yang telah diringkas untuk menjelaskan keefektifan teknik

*reinforcement* untuk meningkatkan kemandirian anak autis di SD Alam Mutiara Umat Tulungagung. Berdasarkan rekapitulasi hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *reinforcement* memberikan suatu pengaruh yang positif terhadap kemandirian anak autis di SD Alam Mutiara Umat Tulungagung dengan melihat perbedaan hasil post-test antara dua kelompok yang menjadi sampel.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh teknik *reinforcement* untuk meningkatkan kemandirian anak autis yang dijelaskan oleh teori Moh. Uzer Usman bahwasanya *reinforcement* merupakan segala bentuk respon baik bersifat verbal maupun nonverbal, keduanya merupakan bagian dari modifikasi guru terhadap tingkah laku siswa. Tujuan adanya penguatan tersebut untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi si penerima atas perbuatannya sebagai tindakan dorongan atau koreksi. Tindakan tersebut untuk mengganjar siswa agar lebih meningkat tingkat kemandiriannya.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Moore dalam buku Farida, penguatan merupakan pujian yang diberikan kepada siswa dan merupakan salah satu *ketramampilan* yang harus dimiliki guru. Umumnya pujian yang diberikan guru terhadap siswa ialah penguatan verbal dengan menggunakan kata seperti ya, bagus, boleh, baik.

Hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa teknik *reinforcement* merupakan teknik yang cukup efektif dalam meningkatkan

---

<sup>1</sup>Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 73.

kemandirian anak *autis*, hasil penelitian oleh Anggun Oktavia hasil penelitian yang dilakukan cukup efektif untuk meningkatkan kemandirian anak *autis*. Dengan bukti adanya peningkatan skor rata-rata hasil *pre-test*, *post-test* dan hasil perlakuan.<sup>2</sup>

Hal tersebut pula dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Nikmat Agung Wibowo dan Dika Dwi Lestari menjelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan sebelum memperoleh perlakuan dengan teknik *reinforcement* dalam kriteria sedang, dan setelah mendapatkan perlakuan dengan teknik *reinforcement* kriteria kemandirian siswa menjadi tinggi.<sup>3</sup> Dengan bukti adanya perhitungan uji *wilcoxon match pairs* yang dilakukan oleh peneliti.<sup>4</sup> hal tersebut menunjukkan bahwa adanya perlakuan dengan teknik *reinforcement* efektif untuk meningkatkan kemandirian anak *autis*.

Dapat dikatakan bahwa proses kemandirian pada anak *autis* mengakibatkan terjadinya pengalaman baru, dan pengalaman baru tersebut juga membuktikan telah terjadinya perubahan tertentu. Perubahan yang disebabkan oleh kemandirian anak *autis*, mungkin hanya perubahan kecil yang dapat diperoleh seperti hanya kepada takaran pengetahuan, akan tetapi ada kemungkinan terjadinya perubahan yang lebih besar yaitu perubahan sikap dan juga perubahan perilaku.

---

<sup>2</sup>Anggun Oktavia, *Efek Terapi Perilaku dengan Metode Applied Behavior Analysis Terhadap Kemandirian Anak Autis* (Surakarta: PGPAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2019), hal. 3

<sup>3</sup>Dika Dwi Lestari, *Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak Autis*, (Malang: Pendidikan Psikologi, Ilmu Pendidikan, 2018), hal. 7

<sup>4</sup>Muhammad Nikmat Agung Wibowo, *Teknik Modeling Untuk Mendorong Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di Sekolah Luar Biasa Mitra Ananda Colomadu Karanganyar*, (Surakarta: BKI, Ushuluddin Adab dan Dakwah, 2017), hal. 8.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik *reinforcement* ini memiliki manfaat dalam mengembangkan kemandirian pada anak autis. Dengan melalui teknik *reinforcement*, siswa akan belajar melalui pengalaman-pengalaman baru yang berpengaruh langsung terjadinya perubahan sikap ke arah yang lebih baik.

Dalam penelitian ini, penelitian menerapkan dua macam perlakuan yaitu perlakuan verbal dan nonverbal dalam teknik *reinforcement*. Kedua perlakuan tersebut terbukti dapat melatih siswa untuk berusaha mengembangkan pengalaman baru yang selanjutnya akan berwujud adanya perilaku dan sikap baru yang dimunculkan secara spontan dengan melalui peran dari masing-masing tokoh.

Siswa yang menjadi kelompok kontrol atau yang hanya sebagai penonton secara suka rela mempunyai keterampilan komunikasi dibawah dari kelompok eksperimen, terlihat dengan jelas oleh peneliti dari hasil *post-test* yang telah terhitung. Siswa yang tergolong kedalam kelompok kontrol dengan memperoleh hasil yang demikian dikarenakan kurangnya pembelajaran atas pengalaman baru yang mana hal itu telah diterapkan oleh kelompok eksperimen. Sehingga indikator kemandirian yang diungkapkan oleh Steiberg seperti adanya aspek kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai cukup muncul dalam berperilaku siswa untuk kelompok yang mendapatkan perlakuan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 186-187.

Teknik *reinforcement* merupakan suatu cara bagaimana kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Dengan melalui teknik *reinforcement* merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yakni mengembangkan atau meningkatkan kemandirian interpersonal siswa. Hal lain yang dapat diperoleh dengan melakukan kegiatan ini adalah siswa atau remaja mampu memenuhi tuntutan dari tugas perkembangan dengan melihat dari segi sosial. Untuk mengembangkan kemampuan serta membina hubungan baik dengan orang lain dapat ditumbuhkan dengan melalui latihan dengan teknik *reinforcement*. Selain itu pula dengan melatih diri seseorang akan memiliki kemungkinan penuh bertingkah laku yang lebih baik sesuai dengan tuntutan masyarakat, seseorang juga dapat untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan orang lain, dan mudah dalam memahami tingkah laku diri sendiri pada orang lain.

Penerapan suatu kegiatan yang inovatif seperti penerapan teknik *reinforcement* adalah bagaimana konselor harus memilih dan menyusun sedemikian rupa, sehingga dapat mengembangkan dan memperbaiki perilaku yang diinginkan.

Dengan melihat beberapa analisis data serta pengujian hipotesis yang dilakukan, telah mendapatkan hasil yang cukup berpengaruh terhadap peningkatan kemandirian anak autisme di SD Alam Mutiara Umat Tulungagung dalam penggunaan teknik *reinforcement*. Hasil penelitian yang didapat adalah sebagai berikut: Terdapat pengaruh teknik *reinforcement* untuk meningkatkan kemandirian pada anak *autis* di SD Alam Mutiara Umat Tulungagung.

### **C. Peran BK dalam Penelitian**

Seorang guru BKI (Bimbingan Konseling Islam) tidak hanya membimbing anak yang normal saja tetapi harus mampu membimbing anak *autis*. Sehingga guru bimbingan konseling tidak hanya berada di sekolah formal SD sampai SMA saja, tetapi Sekolah Inklusi atau Sekolah Luar Biasa pun juga membutuhkan guru bimbingan konseling.

Guru bimbingan konseling harus dapat menangani permasalahan khusus pada anak *autis* di sekolah. Penanganan khusus tersebut adalah yang berkaitan dengan kekurangan yang di sandangnya. Penanganan khusus tersebut dapat berupa pembelajaran dan pendidikan yang dapat membuat anak menjadi mandiri.

Anak autis lebih beresiko terhadap keterlambatan perkembangan yang sesuai dengan umumnya. Keterlambatan perkembangan yang lainnya seperti hambatan perkembangan kemampuan, serta prestasi. Anak *autis* membutuhkan waktu belajar lebih lama dibandingkan anak normal. Anak *autis* lebih berpotensi terhadap munculnya berbagai hambatan dalam aspek perkembangan, seperti psikologis, sosial, atau dalam totalitas perkembangan kepribadiannya.

#### **1. Ditinjau dari analisis Bimbingan Konseling Islam**

Kaitan penelitian dengan bimbingan konseling islam yakni, tugas dari seseorang guru dan terapis selain menjadi guru atau terapis juga merangkap sebagai konselor. Sesuai dengan tujuan dan fungsi dari program bimbingan konseling islam untuk membantu anak agar

memperoleh perkembangan yang normal, dan memiliki mental yang sehat untuk dapat mengoptimalkan potensi anak yang sesuai dengan tahap perkembangannya.<sup>6</sup> Oleh karena itu antara bimbingan konseling islam dan teknik *reinforcement* memiliki keterkaitan satu sama lain. Misal pemberian *reward* dapat menstimulus anak untuk melakukan kegiatan positif secara berulang.

Selanjutnya menanamkan sedari kecil untuk berbuat baik pada sesama temannya, mengajarkan anak untuk melakukan sholat dan mengenal Tuhannya dengan cara rajin beribadah. Beberapa kegiatan yang diterapkan disekolah tersebut membutuhkan kerjasama antara orangtua dan guru merupakan suatu keberhasilan dalam pelaksanaan bimbingan untuk anak.

## **2. Ditinjau dari analisis Al-Qur'an dan Hadist**

Definisi teknik *reinforcement* adalah salah satu bentuk penciptaan suasana belajar yang menyenangkan yang telah diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan agar tingkah laku positif peserta didik dapat meningkat. penguatan (*reinforcement*) dapat berpengaruh terhadap kemandirian anak autis untuk mempertahankan serta meningkatkan perilaku mandiri positif.

Tujuan dari penguatan (*reinforcement*) dalam konteks pembelajaran yakni meningkatkan motivasi anak autis untuk terus mempertahankan kemandiriannya. Pemberian *reward*, dapat memberikan pengaruh positif

---

<sup>6</sup>Mukhlisah, *Administrasi dan Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), hal. 30.

terhadap siswa, agar mengulangi lagi kegiatan positif. Keterkaitan *reinforcement* dalam hadist adalah pada Hadist Hasan, Riwayat Abu Ya'la, dalam musnadnya, yakni

تَهَادُوا تَحَابُّوا

Artinya : “Hendaklah kalian saling memberi hadiah, niscaya kalian akan saling mencintai”.<sup>7</sup>

Dan pada Al qur'an surah ali imron ayat 148 adalah

فَاتَاهُمُ اللَّهُ تَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ تَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan”.<sup>8</sup>

*Reinforcement* adalah peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang untuk diulangi terjadi lagi. Sebagai suatu stimulus, penguat positif disenangi sehingga organisme berusaha agar stimulus itu muncul. Hadiah atau hukuman tidak selalu identik dengan penguatan positif atau negatif. Hadiah adalah akibat dari tingkah laku, sedangkan penguatan positif adalah peristiwa yang menyebabkan tingkah laku yang mendapat penguatan bakal terjadi lagi.

---

<sup>7</sup> Muhammad Arifin Badri, *Majalah Pengusaha Muslim*. (Jakarta: Elba Buku, 2012), hal.30.

<sup>8</sup> Q.S Ali Imran/3:148.

Hadiah (*reward*) bisa menyebabkan tingkah laku yang dihadahi itu sering

terjadi, dalam hal ini hadiah juga berperan sebagai *positif reinforcement*. Allah mencintai serta memberi anugerah kepada orang-orang yang berbuat kebaikan serta membantu hambanya yang mengalami kesusahan. Allah juga akan memberikan balasan kepada orang-orang yang sabar, layaknya seorang guru yang sabar mendidik siswanya dengan sepenuh hati itu berupa di dunia dalam bentuk kemenangan dan kekuasaan yang penuh bagi mereka di muka bumi dan dengan balasan yang baik di akhirat, yaitu surga yang penuh dengan kenikmatan. Ayat ini berkaitan dengan peran guru dalam mendidik para siswanya dengan penuh kesabaran, mengajarkan beberapa kebaikan serta memberikan penguatan (*reinforcement*) berupa *reward* kepada setiap siswanya jika berhasil melakukan kegiatan baik yang diinginkan oleh sang guru. Tidak hanya penguatan *reward* tetapi penguatan positif yang lain seperti memberikan pujian, memberikan sentuhan, memberikan penguatan berupa mimik wajah (senyuman), dan memberikan penguatan dengan cara mendekati juga adalah bentuk dari segala kebaikan dan kesabaran guru terhadap siswanya.